

Pemberdayaan Desa Gunung Kijang: Sinergi Masyarakat Kepulauan Menuju Kemandirian dan Kesejahteraan

Empowerment of Gunung Kijang Village: Synergy of Island Communities Towards Independence and Welfare

**Cindy Verindica Gorat^{1*}, Ruhil Amani², Chiska Hoseana Manalu³, Renalda Pratiwi⁴,
Intan Wulandari⁵, Novia Putri Ramadhania⁶, Mega Aulia Putri⁷, Rosana Astina
Batubara⁸, Alga Raya Khasana⁹, Hadli Lidya Rikayana¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email: 2205040113@student.umrah.ac.id^{1*}, 2203030017@student.umrah.ac.id²,
2204020068@student.umrah.ac.id³, 2203050084@student.umrah.ac.id⁴, 2203020043@student.umrah.ac.id⁵,
2203010066@student.umrah.ac.id⁶, 2204020030@student.umrah.ac.id⁷, 2204020055@student.umrah.ac.id⁸,
2204010139@student.umrah.ac.id⁹, h.lidya.rikayana@umrah.ac.id¹⁰

Alamat: Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, Kepulauan
Riau, Indonesia 29115

*Penulis Korespondensi

Riwayat artikel:

Diterima: 18 Agustus 2025;
Direvisi: 02 September 2025;
Diterima: 19 September 2025;
Terbit: 22 September 2025;

Keywords: Community
Empowerment; Digital
Literacy; MSMEs; Riau Islands;
Smart Farming

Abstract. This community service program in Gunung Kijang Village, Bintan Regency, Riau Islands Province, was designed to strengthen local empowerment through the synergy of education, economy, agriculture, and social participation. The activities consisted of four initiatives: workshops on Canva-based learning media for teachers, digital marketing training and social media account creation for MSMEs, participatory mapping of challenges and potentials of local food businesses, and smart farming education using soil moisture sensors to introduce efficient irrigation technology. The results showed significant achievements across sectors. In education, teachers improved their technological skills and created interactive media that enhanced student motivation. In the economic sector, MSMEs adopted digital promotion strategies, leading to wider market reach and sales. The participatory mapping revealed obstacles such as licensing, packaging, and financial literacy, while also identifying opportunities for product diversification using local resources. In agriculture, farmers were introduced to water-saving irrigation technology that improved efficiency and supported environmentally friendly practices. On the social side, community institutions such as PKK, Karang Taruna, and farmer groups played an important role in strengthening solidarity and expanding collaboration. Overall, the program proved that integrating digital literacy, technological innovation, and community participation can accelerate rural independence while fostering sustainable welfare for island communities.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, dilaksanakan untuk memperkuat pemberdayaan lokal melalui sinergi antara pendidikan, ekonomi, pertanian, dan partisipasi sosial. Kegiatan utama meliputi lokakarya pembuatan media pembelajaran berbasis Canva bagi guru, pelatihan pemasaran digital dan pembuatan akun media sosial untuk pelaku UMKM, pemetaan partisipatif mengenai kendala serta potensi usaha pangan lokal, dan edukasi pertanian cerdas menggunakan sensor kelembapan tanah untuk memperkenalkan teknologi irigasi efisien. Hasil program menunjukkan capaian signifikan di berbagai sektor. Pada bidang pendidikan, guru berhasil meningkatkan keterampilan teknologi dan menghasilkan media ajar interaktif yang mendorong motivasi belajar siswa secara nyata. Pada sektor ekonomi, UMKM mulai memanfaatkan strategi digital marketing sehingga jangkauan pasar meluas dan pesanan produk meningkat. Pemetaan usaha pangan mengidentifikasi kendala utama berupa perizinan, kualitas kemasan, serta literasi keuangan, namun juga membuka peluang diversifikasi produk berbasis bahan baku lokal. Di bidang pertanian, petani diperkenalkan teknologi hemat air yang mampu meningkatkan efisiensi dan mendukung praktik ramah lingkungan. Selain itu, keterlibatan lembaga masyarakat seperti PKK, Karang Taruna, dan kelompok tani memperkuat semangat gotong royong sekaligus memperluas kolaborasi sosial. Program ini membuktikan bahwa

kombinasi literasi digital, inovasi teknologi, dan partisipasi aktif masyarakat mampu mendorong kemandirian desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat kepulauan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepulauan Riau; Literasi Digital; Pemberdayaan Masyarakat; Pertanian Cerdas; UMKM

1. PENDAHULUAN

Desa Gunung Kijang merupakan salah satu desa di Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, dengan luas wilayah 71 km² dan terbagi dalam dua dusun, sepuluh RT, serta empat RW. Desa ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam, di mana mayoritas beragama Islam namun tetap hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk Kristen, Katolik, dan Buddha. Berdasarkan data administratif, desa ini berjarak sekitar 18 km dari pusat kecamatan dan 28 km dari ibu kota kabupaten, sehingga memiliki posisi strategis dalam mendukung aktivitas sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

Dari aspek fisik, Desa Gunung Kijang memiliki lahan beragam mulai dari permukiman, pertanian, perkebunan, hingga pesisir pantai (Suharto et al., 2023). Potensi lahan cukup besar, meski masih menyisakan persoalan bekas tambang pasir dan jalan desa yang sebagian rusak. Secara sosial, masyarakat memiliki ikatan kebersamaan kuat melalui tradisi yasinan, gotong royong, dan peran aktif lembaga lokal seperti Karang Taruna, PKK, kelompok tani, dan majelis taklim. Potensi ini menjadi modal sosial penting dalam pengembangan program berbasis partisipasi masyarakat.

Secara ekonomi, mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan UMKM (Pritandhari, 2021). Produk lokal seperti keripik ubi, rengginang ubi ungu, dan gula semut jahe telah dipasarkan melalui bazar, namun masih terbatas dalam promosi digital. Kondisi ini membuka peluang untuk penguatan ekonomi kreatif berbasis UMKM melalui media sosial (Achmad et al., 2024). Selain itu, praktik pertanian dan peternakan masih tradisional, sehingga memerlukan inovasi teknologi tepat guna, misalnya smart farming berbasis sensor soil moisture.

Potensi pendidikan di desa ini juga cukup berkembang dengan keberadaan PAUD, TK, SD, RA, serta TPQ. Namun, guru di lembaga formal maupun nonformal masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, workshop multimedia berbasis Canva dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah yang dihadapi Desa Gunung Kijang meliputi: (1) keterbatasan pemanfaatan teknologi pendidikan, (2) rendahnya promosi digital produk

UMKM, (3) masih tradisionalnya praktik pertanian, serta (4) tantangan lingkungan bekas tambang. Program pengabdian dirancang untuk menjawab masalah tersebut melalui sinergi masyarakat dalam pendidikan, ekonomi, dan pertanian.

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas guru melalui workshop multimedia, memperkuat promosi produk lokal berbasis media sosial, memetakan kendala UMKM pangan, serta mengenalkan teknologi smart farming. Kegiatan ini merupakan bentuk hilirisasi riset dan implementasi pemberdayaan masyarakat kepulauan. Sejalan dengan kajian Sultan (2024), pemberdayaan membutuhkan sinergi masyarakat dalam pembangunan lokal. Sunarsi et al. (2024) menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan dalam pengabdian; sedangkan (Kaukab (2023) menunjukkan bahwa penguatan ekonomi melalui sinergi pemberdayaan efektif dalam mengurangi kerentanan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong Desa Gunung Kijang menuju kemandirian dan kesejahteraan berbasis sinergi masyarakat kepulauan.

2. METODE PENERAPAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian di Desa Gunung Kijang dirancang secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan, dan pelaku UMKM sebagai mitra utama. Penerapan kegiatan dilaksanakan melalui empat pendekatan utama, yaitu: (1) pelatihan dan workshop, (2) pendampingan langsung, (3) pemetaan potensi dan kendala, serta (4) edukasi teknologi tepat guna.

Pada aspek pendidikan, metode yang digunakan adalah workshop interaktif berbasis praktik langsung dalam pembuatan multimedia pembelajaran dengan aplikasi Canva. Keberhasilan diukur melalui peningkatan keterampilan guru yang dinilai dari produk media ajar sebelum dan sesudah pelatihan, serta peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan observasi dan wawancara.

Pada aspek ekonomi, dilakukan pendampingan pembuatan akun media sosial untuk UMKM dan pelatihan strategi promosi digital. Tingkat ketercapaian diukur secara deskriptif dengan indikator jumlah UMKM yang berhasil membuat akun, kualitas konten promosi yang dihasilkan, serta peningkatan jangkauan pasar melalui interaksi digital.

Pemetaan kendala UMKM pangan dilakukan dengan metode survei kualitatif dan wawancara mendalam. Data digunakan untuk mengidentifikasi hambatan produksi, distribusi, maupun perizinan. Keberhasilan diukur dari tersusunnya rekomendasi konkret untuk strategi pemberdayaan ekonomi lokal. Pada aspek pertanian, metode yang diterapkan berupa demonstrasi teknologi smart farming menggunakan sensor kelembaban tanah (soil moisture

sensor). Keberhasilan diukur melalui perubahan praktik petani dari tradisional menuju penerapan teknologi sederhana yang lebih efisien.

Secara umum, keberhasilan program diukur melalui indikator perubahan sikap (keterbukaan terhadap inovasi), aspek sosial-budaya (penguatan solidaritas dan partisipasi warga), serta aspek ekonomi (peningkatan pendapatan atau perluasan pasar produk lokal). Dengan pendekatan ini, kegiatan diharapkan memberikan dampak berkelanjutan bagi kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Desa Gunung Kijang.

3. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Gunung Kijang, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, telah menghasilkan sejumlah capaian yang dapat diukur baik dari aspek pendidikan, ekonomi, maupun lingkungan. Program ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat kepulauan melalui workshop pengembangan media pembelajaran, pendampingan UMKM berbasis digital, pemetaan kendala usaha pangan lokal, serta edukasi teknologi smart farming. Setiap kegiatan dirancang untuk menjawab tantangan nyata yang dihadapi masyarakat sekaligus mengoptimalkan potensi lokal yang tersedia.

Hasil pada Bidang Pendidikan

Workshop Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Canva dilaksanakan dengan melibatkan 20 orang guru dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, TK, SD, hingga lembaga nonformal seperti TPQ. Pada tahap awal, hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta belum pernah menggunakan aplikasi Canva dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode konvensional, seperti papan tulis, buku teks, dan media cetak sederhana, sehingga proses belajar-mengajar cenderung monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Setelah mengikuti serangkaian pelatihan yang mencakup pengenalan fitur dasar, praktik pembuatan desain, hingga integrasi Canva dalam materi ajar, terlihat peningkatan signifikan dalam keterampilan teknologi guru. Produk media ajar yang berhasil dikembangkan meliputi poster digital tematik, lembar kerja interaktif berbasis gambar, serta presentasi visual yang dapat digunakan langsung dalam kegiatan belajar-mengajar. Beberapa guru bahkan berhasil mengadaptasi materi ke dalam bentuk video pembelajaran sederhana, yang kemudian dibagikan melalui grup WhatsApp kelas sebagai sarana belajar mandiri siswa di rumah.



Gambar 1. Worshop pengembangan multimedia pembelajaran berbasis canva.

Hasil observasi di kelas memperlihatkan adanya peningkatan antusiasme siswa hingga 65% dibandingkan sebelum pelatihan. Peningkatan ini tampak dari bertambahnya jumlah siswa yang aktif bertanya, memberikan jawaban, dan menyelesaikan tugas dengan penuh semangat. Selain itu, guru mengaku lebih percaya diri dalam mengajar karena memiliki variasi media yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah tumbuhnya kesadaran digital di kalangan guru, yang sebelumnya kurang terpapar teknologi pembelajaran. Kini, sebagian besar peserta menyatakan komitmen untuk terus mengembangkan media ajar berbasis aplikasi, serta berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Hal ini sejalan dengan temuan Sunarsi, Teriyan, & Haryadi (2024) yang menekankan bahwa sinergi pendidikan berbasis teknologi mampu memperkuat proses pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada penguatan literasi digital masyarakat desa secara lebih luas.

Hasil pada Bidang Ekonomi

Pendampingan pembuatan akun media sosial untuk UMKM di Desa Gunung Kijang berhasil melibatkan 15 pelaku usaha yang bergerak di bidang pangan dan kerajinan lokal. Sebelum program berjalan, mayoritas pelaku usaha hanya mengandalkan metode pemasaran tradisional, seperti mengikuti bazar desa, menitipkan produk ke warung, atau memasarkan dari mulut ke mulut. Cara ini membuat jangkauan pasar sangat terbatas, sehingga pertumbuhan usaha berjalan lambat. Melalui pendampingan, para pelaku usaha diperkenalkan dengan strategi pemasaran digital yang lebih efektif. Hasilnya, sebanyak 12 UMKM berhasil membuat akun aktif di platform Instagram dan Facebook, kemudian mulai mengunggah konten promosi berupa foto produk, testimoni pelanggan, dan narasi pemasaran sederhana yang lebih menarik minat konsumen.

Evaluasi tiga minggu setelah program menunjukkan adanya peningkatan pesanan sebesar 20–25% pada beberapa pelaku usaha. Produk yang mengalami peningkatan penjualan paling signifikan antara lain keripik ubi, rengginang ubi ungu, serta gula semut jahe. Selain peningkatan transaksi, interaksi konsumen melalui media sosial juga memperluas jangkauan pasar hingga ke wilayah Tanjungpinang, bahkan beberapa pelaku usaha mulai menerima pesanan dari luar daerah. Fakta ini memperlihatkan bahwa literasi digital memberikan dampak nyata terhadap peningkatan daya saing UMKM desa, terutama dalam menghadapi tantangan pasar modern.



Gambar 2. Pemetaan kendala dan potensi UMKM pangan untuk pemberdayaan ekonomi lokal dan pendataan untuk melakukan promosi UMKM.

Selain pendampingan digital, kegiatan pemetaan kendala dan potensi UMKM pangan berhasil mengidentifikasi tiga masalah utama yang kerap menghambat pengembangan usaha. Pertama, keterbatasan legalitas usaha, seperti belum adanya izin PIRT maupun sertifikasi halal pada sebagian besar produk. Kedua, kualitas kemasan yang masih sederhana dan belum memenuhi standar pasar yang lebih luas. Ketiga, rendahnya pengetahuan mengenai manajemen keuangan, yang membuat pelaku usaha kesulitan memisahkan modal dan keuntungan.

Namun demikian, di balik kendala tersebut terdapat potensi besar yang dapat dikembangkan. Desa Gunung Kijang memiliki ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah, seperti ubi, pisang, cabai, dan jahe, sehingga pelaku UMKM tidak mengalami kesulitan pasokan. Selain itu, terdapat minat yang cukup tinggi dari generasi muda untuk berpartisipasi dalam sektor ekonomi kreatif, misalnya melalui desain kemasan atau pembuatan konten digital. Hal ini membuka peluang kolaborasi antar-generasi dalam mengembangkan usaha berbasis lokal.

Hasil pemetaan kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi strategis yang dapat dijadikan dasar program lanjutan, antara lain pelatihan manajemen usaha, fasilitasi perizinan usaha, peningkatan kualitas kemasan, serta dukungan promosi produk lokal secara berkelanjutan. Dengan langkah ini, diharapkan UMKM Desa Gunung Kijang mampu bertransformasi menjadi pelaku usaha yang tangguh dan berdaya saing tinggi.



Gambar 3. Pertemuan dengan aparat desa dalam membahas hasil pemetaan kendala dan potensi UMKM.

Temuan ini sejalan dengan kajian Kaukab (2023) yang menegaskan bahwa penguatan ekonomi masyarakat melalui sinergi pemberdayaan merupakan strategi efektif dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan.

Hasil pada Bidang Pertanian dan Lingkungan

Program Edukasi Smart Farming dilaksanakan melalui demonstrasi sistem penyiraman otomatis berbasis soil moisture sensor. Kegiatan ini diikuti oleh sepuluh petani lokal yang sebelumnya masih menggunakan metode penyiraman manual yang mengandalkan tenaga kerja dan perkiraan cuaca. Melalui simulasi dan praktik lapangan, para petani diperkenalkan pada cara kerja sensor kelembaban tanah yang mampu mendeteksi kondisi lahan secara real-time sehingga penyiraman dapat dilakukan hanya ketika diperlukan.



Gambar 4. Edukasi smart farming: penyiraman otomatis berbasis sensor *soil moisture*.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa penggunaan teknologi ini mampu menghemat penggunaan air hingga 30 persen dibandingkan metode tradisional. Efisiensi ini tidak hanya berdampak pada pengurangan biaya operasional, tetapi juga mengurangi beban tenaga kerja petani yang sebelumnya harus melakukan penyiraman secara intensif. Dengan demikian, petani dapat lebih fokus pada aktivitas lain seperti pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, serta pemasaran hasil panen.

Meskipun adopsi teknologi masih terbatas pada tahap percontohan, sebagian petani mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan sistem tersebut secara mandiri dengan menyesuaikan kebutuhan lahan mereka. Hal ini menandakan adanya perubahan pola pikir dari sistem konvensional menuju pertanian berbasis teknologi. Dampak jangka pendek yang dapat diamati adalah meningkatnya pemahaman petani mengenai konsep pertanian modern, khususnya terkait pentingnya efisiensi penggunaan sumber daya air.



Gambar 5. Alat penyiraman otomatis berbasis sensor *soil moisture*.

Dari sisi lingkungan, penerapan sistem penyiraman otomatis ini berpotensi menjaga ketersediaan air tanah dalam jangka panjang serta mengurangi praktik pertanian yang boros air. Selain itu, teknologi ini dapat mendukung keberlanjutan ekosistem pertanian dengan menekan risiko degradasi lahan akibat pengelolaan air yang tidak tepat. Dengan demikian, inovasi ini bukan hanya memberikan manfaat ekonomis, tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan di wilayah perdesaan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Utami & Arsi (2022) yang menegaskan bahwa masyarakat perdesaan menghadapi tantangan perubahan lingkungan dan krisis sumber daya, sehingga penting untuk memperkenalkan teknologi tepat guna yang dapat memperkuat ketahanan pangan sekaligus menjaga kelestarian ekosistem pertanian.

Ketercapaian Sasaran Sosial Budaya

Selain capaian di bidang pendidikan, ekonomi, dan pertanian, program ini juga memberikan dampak sosial budaya yang signifikan. Melalui keterlibatan aktif kelompok masyarakat seperti PKK, Karang Taruna, dan kelompok tani, tercipta ruang interaksi baru yang memperkuat semangat gotong royong. Tradisi musyawarah dan kerja sama antarwarga semakin tumbuh, terutama saat pelaksanaan workshop maupun demonstrasi teknologi pertanian.

Nilai kebersamaan ini relevan dengan temuan Supriatno & Rozi (2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi pentahelix dalam pembangunan desa. Sinergi antara masyarakat, akademisi, pemerintah, dunia usaha, dan media dapat memperkuat fondasi pembangunan desa mandiri. Dalam pelaksanaan program, terdapat sejumlah hambatan yang diidentifikasi, di antaranya:

Keterbatasan infrastruktur internet di beberapa wilayah desa, sehingga akses pelatihan digital tidak merata; Keterbatasan fasilitas pendidikan, terutama ketersediaan perangkat komputer atau laptop bagi guru; Tingkat literasi digital masyarakat yang masih rendah, sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif; Minimnya modal usaha bagi UMKM untuk memperbaiki kemasan dan memperluas produksi.

Hambatan tersebut dapat diminimalisasi melalui strategi adaptif, seperti penggunaan perangkat pribadi peserta, pengajaran berbasis praktik sederhana, serta pendampingan langsung secara tatap muka.

Supaya dampak program tidak berhenti setelah kegiatan selesai, tim pengabdian mendorong terbentuknya kelompok belajar berkelanjutan di bidang pendidikan dan kelompok usaha bersama di bidang UMKM Sutarti et al. (2024). Guru didorong untuk saling berbagi hasil kreasi media ajar secara rutin, sementara pelaku UMKM diarahkan untuk membentuk komunitas pemasaran digital desa (Aulia & Kusumastuti, 2022). Selain itu, rekomendasi hasil pemetaan UMKM telah diserahkan kepada pemerintah desa sebagai dasar penyusunan kebijakan pengembangan ekonomi lokal. Dukungan pemerintah diharapkan dapat mencakup fasilitasi perizinan usaha, penguatan promosi produk, serta pengembangan infrastruktur internet desa.

Secara umum, ketercapaian sasaran dapat dilihat dari indikator berikut: Pendidikan: peningkatan keterampilan guru dalam penggunaan Canva (80% peserta mampu menghasilkan media ajar mandiri); Ekonomi: 12 dari 15 UMKM berhasil memasarkan produk melalui media sosial dan mengalami peningkatan pesanan; Pertanian: 6 dari 10 petani mulai mengadopsi praktik penyiraman berbasis sensor meskipun masih sederhana; Sosial Budaya: meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan bersama dan penguatan solidaritas antarwarga.

Sasaran yang telah ditetapkan dapat dikatakan tercapai meskipun masih diperlukan penguatan keberlanjutan. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Gunung Kijang membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal mampu memberikan dampak nyata. Pendidikan mengalami transformasi menuju pembelajaran berbasis teknologi, UMKM lebih siap menghadapi tantangan pasar digital, petani mulai mengenal teknologi hemat air, dan masyarakat semakin solid dalam budaya gotong royong.

Secara khusus, luaran utama dari workshop Canva terlihat dari meningkatnya kualitas media pembelajaran yang dihasilkan oleh para guru. Dokumentasi berupa contoh produk ajar digital menunjukkan variasi desain yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Keunggulan dari kegiatan ini adalah adanya antusiasme peserta yang tinggi serta kebermanfaatan langsung bagi proses belajar-mengajar. Namun, kelemahannya masih terdapat keterbatasan perangkat seperti laptop dan jaringan internet yang tidak merata, sehingga dalam jangka panjang perlu dukungan sarana tambahan agar inovasi pembelajaran dapat berlanjut.

Pada sisi UMKM, luaran yang dihasilkan berupa akun media sosial usaha dan konten promosi digital yang mulai digunakan pelaku usaha. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat yang sebelumnya lebih mengandalkan pemasaran konvensional. Keunggulan dari kegiatan ini adalah terbukanya akses pasar lebih luas dan peningkatan kesadaran pentingnya digitalisasi. Kendati demikian, beberapa pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam konsistensi produksi konten serta keterbatasan literasi digital, sehingga dibutuhkan pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan.

Sementara itu, pemetaan kendala dan potensi UMKM pangan berhasil mengidentifikasi hambatan utama seperti izin usaha, standar mutu produk, serta keterbatasan peralatan produksi. Data hasil pemetaan dapat dituangkan dalam tabel atau grafik untuk memperjelas sebaran masalah dan peluang. Luaran ini dijadikan sebagai dasar penyusunan strategi pemberdayaan lebih lanjut. Meski proses pemetaan menghadapi kendala berupa keterbatasan data formal dan partisipasi sebagian pelaku usaha, hasil yang diperoleh tetap memberi gambaran komprehensif kondisi riil UMKM di desa.

Di bidang pertanian, edukasi smart farming berbasis sensor soil moisture menjadi inovasi baru yang diperkenalkan. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan uji coba sistem penyiraman otomatis sederhana yang diaplikasikan pada lahan percontohan. Keunggulannya adalah sistem ini mampu menghemat tenaga dan penggunaan air, sesuai dengan kondisi lahan masyarakat yang cukup luas. Namun, kelemahannya terletak pada tingkat kesulitan teknis dalam merakit dan merawat alat bagi sebagian besar petani yang masih terbiasa dengan metode tradisional. Untuk itu, peluang pengembangan ke depan adalah penyederhanaan teknologi serta kolaborasi dengan perguruan tinggi atau mitra teknis guna memastikan keberlanjutan pemanfaatan.

Program ini sekaligus menunjukkan bahwa sinergi masyarakat kepulauan, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi fondasi penting menuju desa mandiri dan sejahtera. Capaian ini mendukung temuan Nurfa et al. (2024) dan Purnamasari et al. (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada terbangunnya kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan keberlanjutan program.

Dengan adanya dokumentasi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan, kegiatan pengabdian di Desa Gunung Kijang berpotensi menjadi model praktik baik pemberdayaan desa berbasis potensi lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat sasaran terhadap pentingnya pemanfaatan teknologi dan potensi lokal dalam meningkatkan kesejahteraan. Keberhasilan dapat dilihat dari perubahan sikap masyarakat yang lebih terbuka terhadap inovasi, peningkatan keterampilan dalam praktik yang diajarkan, serta adanya dampak positif pada aspek sosial dan ekonomi. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan, antara lain keterbatasan sarana pendukung, variasi tingkat pemahaman peserta, serta masih adanya sebagian masyarakat yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Hambatan ini menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang. Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan, dukungan dari pemerintah desa maupun mitra terkait, serta peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan lanjutan agar manfaat kegiatan dapat terus dirasakan secara berkesinambungan.

REFERENSI

- Achmad, Z. A., Rosida, D. F., Priyadarshini, R., Safeyah, M., & Lestari, W. D. (2024). Peran inovasi untuk mendorong UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) bidang ekonomi kreatif.
- Andriani, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Aulia, R., & Kusumastuti, R. (2022). Pemberdayaan masyarakat bidang pendidikan, kewirausahaan, dan lingkungan di Kampung Parumasan Kota Serang: *Community empowerment on education, entrepreneurship and environment issues at Parumasan Village, Serang City. Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 71–84.
- Awe, E. Y., & Benge, K. (2017). Hubungan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada siswa SD. *Journal of Education Technology*, 1(4), 231. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i4.12859>
- Damayanti, M. (2017). Pengaruh pemberian tugas terstruktur dengan umpan balik individual terhadap hasil belajar siswa. *Saintifik*, 2(1), 46–53. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v2i1.95>
- Darmawan, H., Kartika, E., Pendidikan Fisika, P., PGRI Pontianak, I., & Ampera No, J. (2017). Pengaruh pemberian direct corrective feedback pada pekerjaan rumah terhadap hasil

- belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 6(1), 1–7. Retrieved from <http://www.journal.ikipgripta.ac.id/index.php/saintek/article/view/482>
- Dewi, R., & Saputra, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di SD Negeri 01 Bandung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3), 78–85. <https://journal.upi.edu/jpi/article/view/6789>
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fitria, N., & Ramadhan, M. (2023). Motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap disiplin siswa SD. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(2), 55–62. <https://journal.isi.ac.id/index.php/jkp/article/view/23789>
- Hidayat, T., & Sari, A. P. (2023). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 112–121.
- Kartika, E., & Ampera, J. (2020). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 25–34. <https://ejournal.kemdikbud.go.id/index.php/jpk/article/view/30098>
- Kaukab, M. E. (2023). Penguatan ekonomi masyarakat dalam pengentasan kemiskinan ekstrim melalui sinergi pemberdayaan masyarakat. *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 3(6), 1–11.
- Lestari, D. P. (2021). Pengaruh pengelolaan waktu belajar terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 44–53. <https://ojs.unm.ac.id/index.php/jpm/article/view/5432>
- Maulana, O. (2017). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui strategi kooperatif tipe jigsaw.
- Nurfia, N., Sari, D. P., Prashito, L., Haibah, S. N., Ibrahim, S. M., Khadafi, M., & Ahmadi, M. A. (2024). Sinergi masyarakat dan mahasiswa KKN MAs dalam pencegahan stunting melalui sosialisasi di Desa Kwangsang. *Prosiding Webinar Pengabdian Masyarakat*.
- Pritandhari, M. (2021). Peran UMKM sebagai salah satu pilar ekonomi kerakyatan. *Eksistensi Ekonomi Kerakyatan Di Indonesia*, 1, 61.
- Purnamasari, E., Fuady, A., Sumantri, M. A., Dewiarti, A., Lia, D. W., Lensi, E. M., & Junita, S. (2024). Sinergi KKN dan masjid: Mewujudkan pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Muttaqin Renah Lebar. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 391–400.
- Rahmawati, D., & Nugroho, B. (2022). Digital marketing strategy for small enterprises in rural areas. *International Journal of Community Engagement*, 4(3), 55–66.
- Suharto, E., Arminah, V., & Martanto, R. (2023). Model buffer zone antara hutan lindung dan tanah milik guna penataan ruang yang lestari (Studi kasus di Pulau Bintan Provinsi Kepulauan Riau).
- Sultan, M. (2024). Prokebaya: Sinergi masyarakat dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Kota Samarinda. *Jurnal Borneo Akcaya*, 10(1), 10–17.
- Sunarsi, D., Teriyan, A., & Haryadi, R. N. (2024). Sinergi pendidikan dan pemberdayaan: Program pengabdian kepada masyarakat melalui dialog interaktif dan pembelajaran berkelanjutan. *SocServe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19–24.

- Supriatno, E., & Rozi, A. (2024). Kolaborasi pentahelix dalam program KKN: Sinergi menuju pembangunan desa mandiri (Studi kasus di Desa Umbulan Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang). *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 4(2), 296–309.
- Sutarti, S., Mulyana, M., Hermawan, Y., Fahsany, D. H., Herawati, H., & Nurjanah, Y. (2024). Peran pendampingan perguruan tinggi dalam keberlanjutan UMKM: Studi kasus pada Uppks Matahari Kabupaten Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 5(2), 167–176.
- Utami, S. M., & Arsi, A. A. (2022). Lingkungan perdesaan: Sebuah tantangan perubahan bagi masyarakat pegunungan. In *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang* (pp. 90–120).
- Yuliana, R., & Pratama, H. (2024). Smart farming sebagai inovasi pertanian berkelanjutan di wilayah pedesaan. *Jurnal Pertanian Modern*, 6(1), 33–44.